

ISBN 978-602-71521-0-6

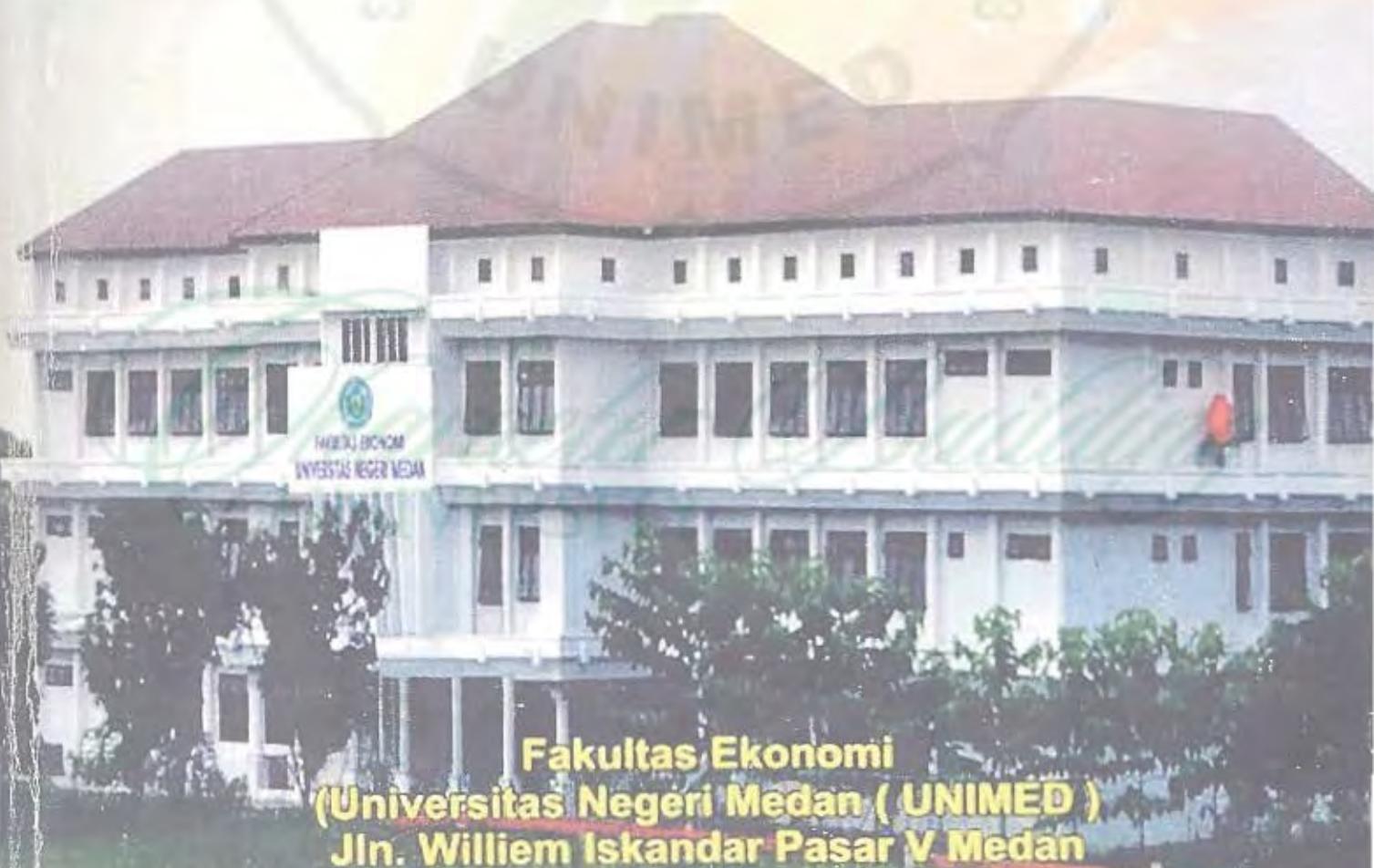


APE-LPTK

Prosiding

SEMINAR NASIONAL

Asosiasi Pendidikan Ekonomi APE - LPTK



**Fakultas Ekonomi
(Universitas Negeri Medan (UNIMED)
Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan**

PROSEDING
SEMINAR NASIONAL ASOSIASI PENDIDIKAN
EKONOMI APE-LPKI

Fakultas Ekonomi Unimed

Copyright © 2016, Pada Penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penerbit:

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan (UNIMED)
Jl. Willem, Pasar V Np. 1589-Medan
Telp. 061-6642241

ISBN :

Dicetak oleh :

LARISPA

Jl. Sei Mencirim Komplek Lalang Green Land I Blok C No. 16 Medan

Kode Pos: 203522 Medan

Telp. (022) 82523903

Telp: (061) 7771 3025/ 8002 1139

Laman: www.larispa.or.id / www.komunitas-larispa.or.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami sampaikan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat Rahmat dan KaruniaNya Prosiding Seminar Nasional dan Rapat Tahunan APE-LPTK ini dapat kami selesaikan sesuai dengan harapan. Dalam prosiding ini topik pembahasan menyangkut tentang Pendidikan Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen dalam bentuk sebuah karya tulis ilmiah, yang selalu menjadi pembahasan mahasiswa pada Fakultas Ekonomi Unimed untuk Jenjang S1.

Seminar ini diselenggarakan berbarengan dengan acara Rapat Tahunan Anggota Asosiasi Pendidikan Ekonomi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (APE-LPTK) diadakan di Hotel Garuda Plaza Medan, dengan Narasumber sebanyak 3 Orang yakni, Dirjen Kementerian Riset Teknologi dan pendidikan Tinggi, Ibu Prof. Dr. Paulina Pannen, dengan materi *Menyongsong Masyarakat Ekonommi Asean*, Rektor Unimed, Bapak Prof. Dr. Sawa Gultom. M. Pd, dengan materi *Kemandirian Belajar*, dan Dosen Univeritas Indonesia, Bapak Prof. Dr. Iwan Jaya Azis, dengan materi *Pengajaran Ekonomi Terkini Untuk Menghadapi Keadaan yang Makin Kompleks & Kompetitif*. Seminar ini dihadiri oleh sebagian besar Anggota yang berasal dari Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan 200 Orang, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta 6 orang, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia Bandung 10 Orang, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang 10 orang, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya 12 Orang, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang 15 Orang, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Pendidikan Ganesha 2 Orang, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar 2 Orang, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Gorontalo 5 Orang, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Manado 24 Orang, Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman 2 Orang, Universitas Muhammadiyah Solo 2 orang. Disamping anggota APE LPTK, seminar juga dihadiri oleh guru-guru ekonomi yang ada di Kota Madya Medan sebanyak 25 orang, Mahasisa Pascasarjana sebanyak 30 orang dan Mahasiswa SM3T yang sedang melakukan PPL sebanyak 38 orang.

Prosiding ini diterbitkan pada waktu seminar dengan harapan dapat meningkatkan penyebaran informasi ilmiah yang diperoleh dari seminar ini. Namun demikian, berbagai kekurangan tetap terdapat dalam penyajian prosiding ini. Oleh karena itu kritik dan saran yang disampaikan untuk kebaikan bersama akan diterima dengan senang hati.

Akhirnya, kami sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas kerjasama dari semua pihak dalam penyelenggaraan seminar dan penyusunan prosiding ini.

Ketua Pelaksana

Dr. H. Arwansyah, M.Si

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
KATA SAMBUTAN.....	ii

ARTIKEL

A. BIDANG PENDIDIKAN EKONOMI

1. BPE-01.....	1
2. BPE-02.....	9
3. BPE-03.....	23
4. BPE-04.....	40
5. BPE-05.....	50
6. BPE-06.....	66

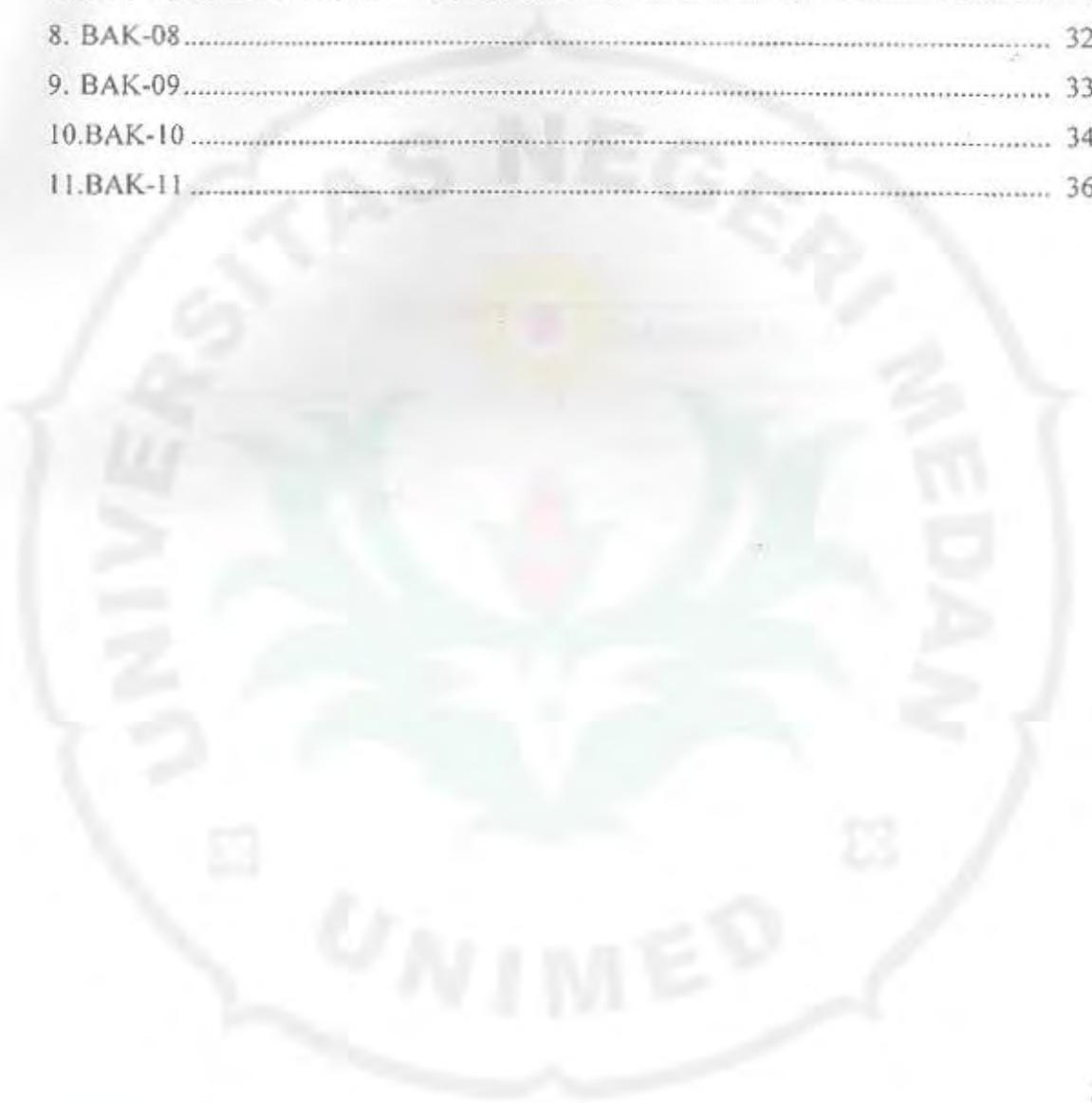
B. BIDANG MANAJEMEN

1. BM-01.....	87
2. BM-02.....	102
3. BM-03.....	115
4. BM-04.....	130
5. BM-05.....	143
6. BM-06.....	151
7. BM-07.....	163
8. BM-08.....	177
9. BM-09.....	187
10. BM-10.....	195

C. BIDANG AKUNTANSI

1. BAK-01.....	208
2. BAK-02.....	230
3. BAK-03.....	242
4. BAK-04.....	264
5. BAK-05.....	277

6. BAK-06.....	292
7. BAK-07.....	306
8. BAK-08.....	326
9. BAK-09.....	336
10. BAK-10.....	347
11. BAK-11.....	360



THE
Character Building
UNIVERSITY

KONSEP KEWIRAUSAHAAN DAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI PERGURUAN TINGGI DALAM MENYONGSONG MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) 2015

T. Teviana

Universitas Negeri Medan

Jl. Willem Iskandar Psr V Medan

ABSTRAK

Pada hakekatnya kewirausahaan adalah sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif. Dalam mengembangkan kewirausahaan, lulusan perguruan tinggi memiliki peran penting untuk menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015. Hal ini dapat dipahami di perguruan tinggi sebagai proses mengembangkan keterampilan individu, sikap dan perilaku dalam menghadapi persaingan di dalam dunia usaha. Untuk pendidikan kewirausahaan yang efektif, kurikulum selama bertahun-tahun haruslah konsisten dan terkoordinasi dan pendidikan kewirausahaan harus terus mendapat tempat di perguruan tinggi.

Kata kunci: *Konsep Kewirausahaan, Pendidikan Kewirausahaan, Perguruan Tinggi dan MEA*

PENDAHULUAN

Secara nasional, implementasi pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Dalam menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015, pendidikan kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi akhir-akhir ini menjadi kajian di berbagai kesempatan, baik melalui diskusi, seminar, lokakarya. Komunitas ini akan membentuk ASEAN sebagai pasar global dan basis produksi tunggal membuat kawasan ASEAN lebih dinamis dengan mekanisme dan upaya untuk memperkuat pelaksanaan baru yang ada inisiatif ekonomi, memfasilitasi kegiatan bisnis, melakukan percepatan integrasi regional di sektor-sektor prioritas, tenaga kerja yang terampil dan bakat memperkuat kelembagaan mekanisme ASEAN.

Dalam penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi, permasalahan yang dihadapi antara lain adanya isu pengangguran. Hal tersebut diasumsikan ada faktor yang mempengaruhinya, yaitu: kompetensi keahlian lulusan perguruan tinggi belum memenuhi kebutuhan pasar kerja, lulusan perguruan tinggi (prodi ilmu-ilmu sosial) kalah bersaing dengan lulusan dari program studi bidang keteknikan di dunia kerja.

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan realisasi tujuan akhir dari integrasi ekonomi yang tertuang dalam visi 2020, dan didasarkan pada konvergensi kepentingan negara anggota ASEAN untuk memperluas integrasi ekonomi melalui inisiatif yang ada.

PEMBAHASAN

Konsep Kewirausahaan

Wirausaha adalah seseorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usahanya atau bisnisnya atau hidupnya. Ia bebas merancang, menentukan mengelola, mengendalikan semua usahanya. Sedangkan kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercrepta, berkarsa dan bersaahaja dalam berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya atau kiprahnya.

Seorang yang memiliki jiwa dan sikap wirausaha selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Dari waktu-ke waktu, hari demi hari, minggu demi minggu selalu mencari peluang untuk meningkatkan usaha dan kehidupannya. Ia selalu berkreasi dan berinovasi tanpa berhenti, karena dengan berkreasi dan berinovasi lah semua peluang dapat diperolehnya.

Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya. Pada hakekatnya semua orang adalah wirausaha dalam arti mampu berdiri sendiri dalam menjalankan usahanya dan pekerjaannya guna mencapai tujuan pribadinya, keluarganya, masyarakat, bangsa dan negaranya, akan tetapi banyak diantara kita yang tidak berkarya dan berkarsa untuk mencapai prestasi yang lebih baik untuk masa depannya, dan ia menjadi ketergantungan pada orang lain, kelompok lain dan bahkan bangsa dan Negara lainnya.

Istilah kewirausahaan, kata dasarnya berasal dari terjemahan entrepreneur, yang dalam bahasa Inggris di kenal dengan *between taker* atau *go between*. Pada abad pertengahan istilah entrepreneur digunakan untuk menggambarkan seseorang actor yang memimpin proyek produksi, Konsep wirausaha secara lengkap dikemukakan oleh Josep Schumpeter, yaitu sebagai orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Orang tersebut melakukan kegiatannya melalui organisasi bisnis yang baru atau pun yang telah ada. Dalam definisi tersebut ditekankan bahwa wirausaha adalah orang yang

melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut.

Sedangkan proses kewirausahaan adalah meliputi semua kegiatan fungsi dan tindakan untuk mengejar dan memanfaatkan peluang dengan menciptakan suatu organisasi. Istilah wirausaha dan wiraswasta sering digunakan secara bersamaan, walaupun memiliki substansi yang agak berbeda.

Norman M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1993:5) mengemukakan definisi wirausaha sebagai berikut: "*An entrepreneur is one who creates a new business in the face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on those opportunities*".

Menurut Dan Steinhoff dan John F. Burgess (1993:35) wirausaha adalah orang yang mengorganisir, mengelola dan berani menanggung resiko untuk menciptakan usaha baru dan peluang berusaha. Secara esensi pengertian entrepreneurship adalah suatu sikap mental, pandangan, wawasan serta pola pikir dan pola tindak seseorang terhadap tugas-tugas yang menjadi tanggungjawabnya dan selalu berorientasi kepada pelanggan. Atau dapat juga diartikan sebagai semua tindakan dari seseorang yang mampu memberi nilai terhadap tugas dan tanggungjawabnya. Adapun kewirausahaan merupakan sikap mental dan sifat jiwa yang selalu aktif dalam berusaha untuk memajukan karya baktinya dalam rangka upaya meningkatkan pendapatan di dalam kegiatan usahanya. Selain itu kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup. Dari beberapa konsep yang ada ada 6 hakekat penting kewirausahaan sebagai berikut (Suryana, 2003 : 13), yaitu :

1. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis (Acmad Sanusi, 1994).
2. Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*) (Drucker, 1959).
3. Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (Zimmerer, 1996).

4. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha (start-up phase) dan perkembangan usaha (venture growth) (Socharto Prawiro, 1997).
5. Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (creative), dan sesuatu yang berbeda (inovative) yang bermanfaat memberi nilai lebih.
6. Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa yang baru yang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada konsumen.

Berdasarkan keenam konsep diatas, secara ringkas kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai sesuatu kemampuan kreatif dan inovatif (*create new and different*) yang dijadikan kiat, dasar, sumber daya, proses dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian untuk menghadapi risiko.

Kebijakan Pendidikan Kewirausahaan

Dalam implementasi program pendidikan kewirausahaan, terdapat dua kebijakan terkait dengan kewirausahaan, yaitu: 1) kewirausahaan sebagai mata pelajaran di tingkat pendidikan menengah, dan sebagai mata kuliah pada jenjang pendidikan tinggi, serta 2) kewirausahaan sebagai keahlian yang mengacu pada standar kompetensi (Depdiknas, 2010).

Sekalipun nama mata pelajaran/mata kuliah, baik di tingkat pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi berbeda-beda, namun pada hakikatnya memiliki kandungan makna yang sama. Sebagai contoh, di lingkungan sekolah menengah kejuruan (SMK), kewirausahaan pada umumnya dikenal dengan sebutan "unit produksi". Dikalangan LPTK (eks IKIP), pada bidang keahlian pengelolaan makanan, busana/kecantikan dikenal dengan "pengelolaan boga" atau "usaha boga". Di bidang busana, pengelolaan busana (termasuk usaha kecantikan), sedangkan pada universitas lebih dikenal dengan "inkubator bisnis" (inbis). Salah satu contoh pengembangan inbis yang dapat dijadikan model, yaitu model inbis Universitas Barawijaya, Malang (Balitbang, 2010b).

Kurikulum Perguruan Tinggi

Untuk menghasilkan lulusan baik bidang pendidikan maupun non pendidikan yang berkualitas, kurikulum merupakan salah satu instrumen penting dalam proses pendidikan.

Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, kurikulum pendidikan tinggi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi. Dengan demikian tercapai tidaknya tujuan pendidikan akan sangat tergantung dari kurikulum yang diterapkan.

Selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta tuntutan ke depan yang makin kompleks, diperlukan suatu sistem kurikulum yang adaptif dan antisipatif terhadap tuntutan zaman, namun demikian mudah diimplementasikan dalam praksis kependidikan. Pada dasarnya penyiapan kurikulum dosen meliputi dua komponen pokok yaitu:

- 1) komponen kurikulum untuk memberikan bekal kompetensi kependidikan dan
- 2) komponen kurikulum untuk memberikan bekal kompetensi substansimateri yang akan diajarkan.

Perkembangan ipteks, kebutuhan masyarakat, kemajuan zaman, dan kebijakan baru pemerintah menyebabkan kurikulum harus berubah. Kehidupan di abad XXI dan menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 menghendaki dilakukannya perubahan sistem pendidikan tinggi yang bersifat mendasar. Bentuk perubahan-perubahan tersebut adalah:

- 1) perubahan dari pandangan kehidupan masyarakat lokal ke masyarakat dunia (global),
- 2) perubahan dari kohesi sosial menjadi partisipasi demokratis, utamanya dalam pendidikan dan praktek berkewarganegaraan (Dikti, 2008).

Terkait perubahan tersebut, pemerintah, melalui Peraturan Presiden RI Nomor 8 Tahun 2012 mengeluarkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor (Perpres nomor 8 tahun 2012). KKNI yang terdiri atas sembilan jenjang memiliki implikasi terhadap kurikulum Perguruan tinggi. Setiap lulusan Perguruan tinggi. Lulusan prodi jenjang D-3 harus mencapai KKNI level 5, jenjang S-1 level 6; program profesi level 7; jenjang S-2 level 8, dan jenjang S-3 level 9.

Di samping mengacu pada KKNI, kurikulum Perguruan tinggi juga berbasis kompetensi (KBK). Konsep KBK dituangkan dalam Kepmendiknas No. 232/U/2000 dan No. 045/U/2002, yang mengacu kepada konsep pendidikan tinggi abad XXI UNESCO (1998), terdapat perubahan yang mendasar dimana luaran hasil pendidikan tinggi yang semula berupa kemampuan minimal penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap sesuai dengan sasaran kurikulum suatu prodi, diganti dengan kompetensi seseorang untuk dapat melakukan seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan

tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Luaran hasil pendidikan tinggi ini yang semula penilaiannya dilakukan oleh penyelenggara pendidikan tinggi sendiri, dalam konsep yang baru penilaian selain oleh Perguruan tinggi juga dilakukan oleh masyarakat pemangku kepentingan (Dikti, 2008).

Esensi KBK dan KKNi memiliki beberapa persamaan dalam sistem sertifikasi dan penghargaan. Orang yang memiliki sertifikasi kompetensi memiliki standar penghargaan. Sertifikasi kompetensi dilakukan oleh lembaga sertifikasi atau oleh pengguna. KKNi memiliki deskripsi generik yang menentukan kemampuan lulusan, apakah tingkat operator, teknisi/analisis, atau jabatan ahli yang juga terkait dengan sistem penghargaan. KBK menggunakan istilah kompetensi, sedangkan KKNi menggunakan istilah Capaian pembelajaran adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, ketrampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja (Perpres Nomor 8, 2012).

Upaya untuk mewujudkan capaian pembelajaran atau *learning outcome* (LO) tersebut, antara lain dapat dilakukan dengan cara: 1) meningkatkan efektivitas penyelenggaraan pendidikan *link and match* di tingkat perguruan tinggi dengan melakukan prakarsa untuk mengkonversi pengetahuan kewirausahaan yang ada di Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) ke masyarakat akademik. Pendidikan tinggi telah melakukan dan bahkan telah menjadi tradisi sebagai masyarakat keilmuan, yaitu melakukan kombinasi dari *explicit knowledge* ke *explicit knowledge* lainnya, yaitu proses mensistematisasikan konsep ke dalam pengetahuan.

Konversi pengetahuan ini mencakup menggabungkan *body of knowledge* yang berbeda-beda sehingga diperoleh *new body of knowledge*; 2) *internalization* dari *explicit knowledge* ke *tacit knowledge*. Hal ini merupakan proses mewujudkan *explicit knowledge* menjadi *tacit knowledge*. Proses tersebut erat kaitannya dengan "*learning by doing*". Manakala pengalaman yang dimiliki individu digabungkan dengan *explicit knowledge*, kemudian diinternalisasikan melalui sosialisasi, eksternalisasi, dan kombinasi sehingga terbentuk *tacit knowledge* (Balitbang, 2010a).

Tacit knowledge yang menjadi basis mental model merupakan aset yang sangat berharga bagi institusi. *Tacit knowledge* yang ada pada level individu harus disebarkan ke level institusi. Dengan penyebaran tersebut dimulailah suatu *new spiral knowledge creation*. Perguruan tinggi yang berhasil menempatkan dirinya sebagai perguruan tinggi unggulan dan banyak melahirkan *entrepreneur tacit knowledge* ini juga memberikan sumbangan bagi terbentuknya *core competency*; 3) eksternalisasi, yaitu proses mengartikulasikan *tacit*

knowledge menjadi *explicit knowledge*. Hal ini merupakan inti dari proses pembentukan pengetahuan, *tacit knowledge* diubah menjadi *explicit knowledge*.

Lulusan Perguruan Tinggi Dan Daya Saing

Salah satu cara pendekatan dalam meningkatkan kualitas perguruan tinggi yang dianggap cukup signifikan, yaitu menumbuhkan dan membangkitkan etos kerja lulusan sebelum menjadi pimpinan organisasi/perusahaan dan/atau pendiri kewirausahaan. Pemahaman etos kerja berangkat dari pengertian etos (*ethos*).

Etos kerja yang mencerminkan semangat juang banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut oleh seseorang dalam melakukan pekerjaan, sedangkan nilai-nilai itu sendiri selalu berubah dan berkembang. Etos juga merupakan landasan ide, cita-cita, pikiran yang akan menentukan sistem tindakan. Hal ini, karena etos menentukan penilaian seseorang atas suatu pekerjaan, maka ia akan menentukan pula hasil-hasil yang akan dicapai secara kualitatif maupun secara kuantitatif.

Hasil pendidikan yang bermutu pada hakikatnya berakhir pada kemampuan daya saing. Daya saing atau persaingan/kompetisi merupakan usaha untuk mengalahkan lawan atau berusaha melawan standar internal dan eksternal dalam mencapai tujuan. Lebih lanjut, Pettgrew (1993) mengemukakan bahwa persaingan pada dasarnya merupakan kemampuan untuk menyesuaikan perubahan yang terjadi di lingkungannya.

Perubahan dalam hal ini, yaitu adanya proses kemajuan yang terjadi di lingkungan perusahaan atau masyarakat sehingga pendidikan menjadi suatu kebutuhan bagi setiap orang atau karyawan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan Garelli (2003) bahwa tingkat pendidikan dan pelatihan sebagai upaya peningkatan pengetahuan bagi seorang pekerja merupakan dasar dalam persaingan.

Pada kesempatan lain, Ivancevich, et.al (1995) mengemukakan bahwa daya saing (*competitiveness*) menunjukkan posisi relatif seseorang, unit, perusahaan atau suatu negara dibandingkan dengan seseorang, unit, perusahaan, atau negara lain. Posisi relative seseorang tersebut menunjukkan bagaimana kedudukan seseorang dengan orang atau lembaga dengan lembaga lain yang berhubungan dengan keunggulan dengan yang lainnya. Keunggulan seseorang atau pemimpin memberikan peluang untuk keberhasilan mencapai tujuan pribadi atau tujuan organisasi. Salah satu faktor keunggulan tersebut dapat dicapai melalui pendidikan dan pelatihan dalam bentuk tingkat keterampilan (kompetensi) yang dimiliki seseorang atau pemimpin (Callon, 1996). Oleh karena itu, daya saing dalam kewirausahaan difahami sebagai kesanggupan individu atau wirausahawan dalam berkompetisi dengan

wirausahawan lain dalam lingkungan kelompoknya, sebagai cerminan adanya indikator pengembangan diri yang memiliki, yaitu kemandirian, memiliki daya inovasi, dan keberanian menghadapi perubahan meskipun mengandung risiko.

SIMPULAN

Dari segi karakteristik perilaku, Wirausaha (*entepreneur*) adalah mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri. Wirausaha adalah mereka yang bisa menciptakan kerja bagi orang lain dengan berswadaya. Definisi ini mengandung asumsi bahwa setiap orang yang mempunyai kemampuan normal, bisa menjadi wirausaha asal mau dan mempunyai kesempatan untuk belajar dan berusaha.

Di samping mengacu pada KKNI, kurikulum Perguruan tinggi juga berbasis kompetensi (KBK). terdapat perubahan yang mendasar dimana luaran hasil pendidikan tinggi yang semula berupa kemampuan minimal penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap sesuai dengan sasaran kurikulum suatu prodi, diganti dengan kompetensi seseorang untuk dapat melakukan seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Luaran hasil pendidikan tinggi ini yang semula penilaiannya dilakukan oleh penyelenggara pendidikan tinggi sendiri, dalam konsep yang baru penilaian selain oleh Perguruan tinggi juga dilakukan oleh masyarakat pemangku kepentingan (Dikti, 2008).

MEA harus dianggap sebagai kesempatan dibandingkan sebagai kerugian. Jika berbenah serta terus meningkatkan daya saing, Indonesia diyakini akan berhasil. Pertanyaan yang sering mengemuka terkait dengan pemberlakuan MEA 2015 ini adalah siapakah pelaku dunia pendidikan di Indonesia khususnya perguruan tinggi menghadapinya? Ini lantaran MEA memberikan peluang yang harus diraih sekaligus tantangan yang harus dihadapi. Spiritnya tentu saja siap atau tidak siap perguruan tinggi harus tetap bersiap menyongsong diberlakukannya MEA 2015.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2010a. *Pedoman Program Kreativitas Mahasiswa*. Direktur Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2010b. *Program Pengembangan Budaya Kewirausahaan. Bab V. Panduan Pengelolaan Program Hibah DP2M Dijen Dikti - Edisi VII*. Jakarta.

- Hendarman. 2011. Kajian Kebijakan PMW (Program Mahasiswa Wirausaha) dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 17. No. 8. Edisi November 2011*, Balitbang, Kemdiknas, Jakarta.
- Ivancevich, John M., Donnelly James H., Jr. James L Gibson. 1995. *Fundamental of Management*, USA: Richard D Irwin Inc.,
- Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan: Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Wiratno, Siswo. 2012. Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 18. No. 4. Edisi Desember 2012*, Balitbang, Kemdiknas, Jakarta.
- <http://regional.kompasiana.com/2014/06/28/kesiapan-sumber-daya-manusia-sdm-indonesia-menyongsong-implementasi-masyarakat-ekonomi-asean-mea-2015-664888.html>
- <https://djadja.wordpress.com/2012/05/06/mengapa-kewirausahaan-di-perguruan-tinggi-sangat-penting>



THE
Character Building
UNIVERSITY